

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TATA TERTIB DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMA
MUHAMMADIYA SUNGGUMINASA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ARMA

1053 83020 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JUNI, 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Tata tertib dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

Nama : Arma

NIM : 10538302014

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan oleh penulis dan diterima skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

23 Syawal 1440 H
Makassar

23 Juni 2019 M

Pembimbing

Pembimbing II

Dr. Nurlina Subair, M.Ed.

Sam'ud Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934



Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Arma, NIM 10538302014 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 097 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

23 Syawwal 1440 H
Makassar, -----
28 Juni 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahmanto Bahiq, S.Pd., M.Pd.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : H. Bahasuddin, M.Pd.

Penguji

1. Dulkaun Jamil, S.Pd., M.Pd.

2. Sapri'udin, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Hj. Budi Soetawati, M.Si.

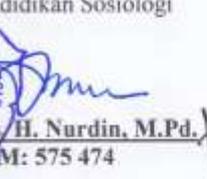
4. Jamaluddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO

Akhlak diumpamakan intan berlian

Yakni rupanya bagus harganya mahal.

Perumpamaan itu adalah orang yang mempunyai perilaku yang baik

Bersih hatinya jauh dari dengki

Tidak punya niat jahat dan tidak berbuat kejahatan,

Orang yang memiliki hati baik lahir maupun batin

Akan lebih berharga dari pada yang lain



Abstrak

Arma. 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Tata Tertib Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa* Skripsi. Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, pembimbing Nurlina Subair dan Sam'un Mukramin.

Tujuan penelitian ini adalah, menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam membentuk perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan memahami suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Secara umum internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa berjalan dengan baik, dan bisa diharapkan membentuk karakter disiplin. Kedisiplinan masuk kelas, kedisiplinan belajar, kedisiplinan dalam berpakaian, sangat memengaruhi perilaku siswa dalam keseharian. Namun demikian masih ada sebagian siswa belum semua memahami makna disiplin dan belum bisa sepenuhnya mengikuti tata tertib disiplin siswa yang sudah dibuat oleh sekolah berpengaruh positif. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan SMA Muhammadiyah Sungguminasa berdasarkan penelitian adalah: *Pertama*, faktor lingkungan keluarga *Kedua*, faktor lingkungan sekolah *Ketiga*, faktor lingkungan masyarakat.

Kata kunci : *Internalisasi, Tata Tertib Siswa*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb..

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu serta selalu

mendukung setiap aktivitas penulis. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan candanya.

Ucapan terima kasih yang tiada tara untuk kedua orang tua penulis. Untuk Ibu dan Ayah yang telah menjadi orang tua hebat sajadad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis basal.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Dr. Nurlina Subair, M.Si. selaku pembimbing I dan bapak Sam'un mukramin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senangtiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri

pribadi penulis. Serta memberi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amin, Ya Rabbal Alamin..

Wassalamu Alaikum Wr. Wb..

Makassar, februari 2019

Penulis,

ARMA
NIM: 10538302014



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Defenisi Operasional.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Pengertian Internalisasi	14
2. Pengertian Nilai.....	16
3. Tata Tertib Sekolah	17

4. Perilaku Sosial	26
5. Landasan Teori	32
6. Penelitian Relapan	36
B. Kerangka Pikir	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokus Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian.....	42
D. Fokus Penelitian.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	45
G. Teknik Pengumpulan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data.....	46
I. Teknik Keabsahan Data.....	58

BAB IV GAMBARAN DAN LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian.....	49
1. Sejarah Singkat kota makassar.....	49
B. Deskripsi Khusus Latar Penelitian.....	50
1. Sejarah Simngkat SMA Muhammadiyah Sungguminasa.....	50
2. Profil Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa.....	51

3.	Karakter Siswa.....	52
4.	Visi dan Misi Sarana	53
5.	Profil Sekolah.....	54
6.	Kualifikasi Guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.....	55
7.	Sara dan Prasaran SMA Muhammadiyah Sungguminaa.....	57

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian.....	58
1.	Internalisasi Nilai-Nilai Tata Tertib Dalam Membentuk Perilaku Sosail Siswa SMA Muhammadiya Sungguminasa.....	58
a.	Tata Tertib.....	59
b.	Peraturan dan Sanksi Bagi Siswa.....	64
2.	Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Tata tertib Dalam Membentuk Perilaku sosial Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.....	70
a.	Faktor Internal.....	70
b.	Faktor Eksternal.....	75
B.	Pembahasan.....	82

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan.....	89
----	---------------	----

B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merupakan semua aktivitas yang dilakukan manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu. Perilaku tidak muncul seketika atau dibawa dari lahir, tetapi dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang. Setiap perilaku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu, hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar dan bekerja.

Perilaku terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, dan bersikap yang merupakan gerakan dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku yang ada pada individu tidak timbul sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu, perilaku itu merupakan jawaban atau respons terhadap stimulus yang mengenainya.

Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda antara seseorang yang satu dengan seseorang yang lainnya. Salah satunya adalah perilaku siswa, dimana perilaku siswa merupakan semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Perilaku siswa ditunjukkan dalam bentuk kegiatan seperti melaksanakan tugas piket, belajar kelompok dan lain sebagainya.

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik yang optimal kemampuan fitrahnya.

Masing-masing siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Menurut Desmita (2010), siswa memiliki karakteristik yang meliputi:

Siswa adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.

Siswa adalah individu yang sedang berkembang. Artinya siswa sedang mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

Siswa adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual. Sebagai individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.

Siswa adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dari pemahaman yang demikian, maka perilaku siswa perlu di bimbing dan dikendalikan agar tidak terjadi perilaku menyimpang karena siswa merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang serta memasuki masa yang rawan. Hal ini dilakukan agar tidak berakibat fatal dan merugikan baik bagi individu itu sendiri atau bagi orang lain.

Bimbingan tersebut dapat berupa pengendalian yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Pengendalian adalah pemikiran untuk mengarahkan suatu variabel atau sekumpulan variabel guna mencapai tujuan tertentu. Variabel ini dapat berupa manusia, ataupun organisasi. Dalam organisasi yaitu lembaga pendidikan, manusia (siswa) merupakan variabel yang harus diarahkan, dituntun, dan dimotivasi untuk mencapai tujuan.

Kegagalan pengendalian bisa terjadi karena kurang konsisten dalam menghadapi siswa. Sikap konsisten dianggap sebagai dasar pengendalian siswa yang efektif. Pada umumnya bila fondasi itu kuat kemungkinan besar bangunan yang didirikan di atasnya akan baik, tetapi jika fondasinya rapuh, akan timbul banyak masalah. Dengan sikap konsisten, kemungkinan besar akan berhasil menerapkan proses pengendalian itu. Di lain pihak, pendekatan yang tidak konsisten dalam pengendalian siswa hampir pasti akan menjurus pada kegagalan.

Ada beberapa bentuk pengendalian terhadap perilaku siswa, salah satunya adalah tata tertib sekolah. Keberadaan tata tertib sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan sangat menentukan dalam pembentukan perilaku siswa yang positif.

Oleh sebab itu, tata tertib sekolah sesungguhnya merupakan sebagian upaya untuk mengontrol, mengawasi, dan mengendalikan jalannya manajemen agar apa yang telah menjadi tujuan dari esensi pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Tata tertib sekolah dibuat dengan maksud agar warga sekolah diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan produktif. Lahirnya tata tertib tersebut menjadikan warga sekolah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah lainnya, maka sekolah memiliki tata tertib sekolah.

Menurut Amin Wijaya Tunggal (1993), aktifitas pengendalian terhadap perilaku siswa yang dilakukan secara kontinyu oleh pimpinan sekolah secara maksimal akan membuat institusi menjadi sebuah lembaga yang memiliki kedisiplinan tinggi. Oleh karena itu, tata tertib sekolah harus disusun secara sistematis agar implementasi berjalan sesuai *job description* yang mengarah pada azas efisiensi dan efektivitas. Fungsi pengendalian merupakan penentuan standar kerja dan hasil kerja, pengukuran kerja dan standarnya, serta pengambilan tindakan. Inilah sesungguhnya esensi dari adanya pengendalian tata tertib sekolah.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Khusnul Mu'asyaro, Tahun 2017, dengan judul penelitian "*Tata Tertib Sekolah sebagai Pengendali Perilaku Siswa di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata tertib sekolah memang belum bisa mengendalikan seluruh perilaku siswa di MTs Negeri 1 Rakit tetapi tata tertib sekolah sudah cukup menyadarkan dan memberikan efek jera kepada siswa yang pernah melakukan

pelanggaran. Jadi bisa dikatakan tata tertib sekolah sudah cukup baik dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengendalikan perilaku siswa.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Adinugroho, Tahun 2016, dengan judul penelitian "*Internalisasi Nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Ekstrakurikuler Paskibra SMPN 4 Pontianak*". Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai kedisiplinan melalui ekstrakurikuler paskibra dilakukan secara bertahap melalui proses moral knowing dan moral feeling oleh pelatih dan moral action oleh siswa. Moral knowing dilakukan pelatih dengan memberikan pengetahuan tentang nilai disiplin, moral feeling dilakukan pelatih dengan memberikan contoh nilai disiplin kepada siswa. Moral action siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra tampak dari perilaku nilai disiplin siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler paskibra.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Marwan, tahun 2012, dengan judul penelitian "*tata tertib sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa smp it abu bakar Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan Dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa tentunya ada beberapa faktor pendukung dan juga penghambat, diantara faktor pendukung yaitu adanya kesamaan visi misi para pendidik untuk menegakkan tata tertib sekolah serta taudan yang dicontohkan oleh pendidik kepada siswa. Adapun faktor penghambatnya, yaitu adanya latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, siswa yang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi tata tertib sekolah dan juga perkembangan siswa yang

masih berada pada masa menginjak remaja yang masih mencari jati diri sehingga biasanya ingin merasa dipandang oleh orang lain.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Huda Tsaniyati Zidni, tahun 2017, dengan judul penelitian *"implementasi tata tertib sistem poin dalam pembentukan akhlak siswa di sd islam darul mu'minin, kota tangerang"* Hasil penelitian menyimpulkan bahwa implementasi tata tertib sistem poin di SD Islam Darul Mu'minin sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa harus dengan penerapan yang benar, siswa lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan karena semua kegiatan memiliki tata tertib yang tertulis di dalam buku tata tertib sistem poin sekolah. Semakin banyak poin yang dikumpulkan, siswa harus siap dengan konsekuensi hukuman dari apa yang sudah dilakukan. Tata tertib sistem poin ini merupakan cara sekolah dalam membentuk dan membiasakan akhlak siswa di sekolah.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh arif adinugroho, tahun 2016, dengan judul penelitian *internalisasi nilai kedisiplinan dalam pembentukan kepribadian siswa melalui ekstrakurikuler paskibra smpn 4 pontianak*, hasil penelitian menyimpulkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan melalui ekstrakurikuler paskibra dilakukan secara bertahap melalui proses moral knowing dan moral feeling oleh pelatih dan moral action oleh siswa. Moral knowing dilakukan pelatih dengan memberikan pengetahuan tentang nilai disiplin, moral feeling dilakukan pelatih dengan memberikan contoh nilai disiplin kepada siswa. Moral action siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra tampak dari perilaku nilai disiplin siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler paskibra.

SMA Muhammadiyah Sungguminasa adalah salah satu sekolah yang berada di Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. SMA Muhammadiyah Sungguminasa berupaya untuk meminimalisir tindakan peserta didik yang tidak berperilaku kurang baik. Dalam internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku siswa, dikembangkan dan diintegrasikan dalam kurikulum oleh pihak sekolah.

Tata tertib siswa sangat penting sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik, bahkan setiap kelas dapat membuat tata tertib sendiri untuk kelasnya masing-masing. Tata tertib untuk unit-unit kegiatan di sekolah itu, seperti perpustakaan sekolah, laboratorium, fasilitas olah raga, kantin sekolah dan sebagainya. Tata tertib untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya juga sangat perlu diadakan sebagai aturan yang harus diikuti oleh mereka dengan penuh kesadaran, bukan karena tekanan atau paksaan.

Tata tertib sekolah tidak dapat ditentukan oleh kepala sekolah sendiri, atau bahkan oleh kepala dinas pendidikan. Tetapi tata tertib sekolah hendaknya dibuat dari, oleh, dan untuk warga sekolah. Komite sekolah akan lebih baik jika diminta pendapatnya tentang tata tertib sekolah tersebut. Guru dan siswa harus diminta pendapatnya tentang tata tertib tersebut. Dan orang tua pun harus diberi penjelasan secara terbuka dan jelas tentang tata tertib sekolah itu.

Tata tertib juga dapat digunakan sebagai petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, bekerja secara tertib, tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan berlaku santun. Tata tertib akan lebih

membuat rasa senang seseorang jika dibuat tidak dalam kalimat negatif. Oleh karena itu, sangat perlu adanya sejumlah kriteria untuk siswa sebagai subyek.

Acuan dasar yang digunakan adalah hendaknya tata tertib sekolah bersumber pada akhlak mulia, nilai sosial budaya setempat, tetapi masih dalam rangka budaya nasional, HAM, dan nilai-nilai yang mendukung proses pendidikan yang efektif. Tata tertib sebagai upaya pengendalian merupakan salah satu instrument pendukung berjalannya berbagai fungsi yang kesemuanya berjalan searah sebagai usaha mencapai tujuan agar semua fungsi dapat berjalan dengan baik, dan dapat tercapai dengan baik, dan dapat tercapai tujuan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, maka tata tertib sekolah harus fungsional. Berdasarkan hasil observasi peneliti, di bawah ini diuraikan visi dan misi SMA Muhammadiyah Sungguminasa, sebagai berikut:

Visi berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, ingin mencapai keunggulan, mendorong semangat dan komitmen sekolah seluruh warga sekolah, mendorong adanya perubahan yang lebih baik, mendorong warga sekolah yang religius sebagai perwujudan tajdid amar ma'aruf nahi mungkar.

Misi sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa, meningkatkan immtak, iptek, amal, dan mutu berdasarkan manajemen berbasis sekolah, mempersiapkan lulusan untuk dapat bersaing secara sehat, meningkatkan pelaksanaan kegiatan dan pengalaman islam dan kemuhammadiyah, memiliki bekal keterampilan computer, bahasa arab, dan bahasa inggris, meningkatkan kinerja professional guru

staf lainnya, menggali dan membina potensi peserta didik secara optimal melalui kegiatan ekstra kurikuler, melaksanakan manajemen transparansi dan partisipasi, memberikan pelayanan pendidikan yang baik khususnya pada warga sekolah dan masyarakat umumnya.

Melihat dari visi dan misi SMA Muhammadiyah Sungguminasa sangat memperhatikan nilai-nilai karakter dan perilaku yang akan tertanam dan menjadi bekal untuk hari ini dan masa depan, nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa diintegrasikan terhadap aturan dan kegiatan pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler.

Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa Dra. Jumiati, MM, mengatakan bahwa sekolah mempunyai cita-cita dalam mencetak siswa yang berkualitas dan berkarakter. Untuk itu, mulai dari *input-proces-output* memerlukan perhatian yang serius. Rekrutmen para calon siswa dilaksanakan secara selektif dengan dasar pertimbangan kualitas akhlak secara *balance*, begitu juga dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana. Dengan demikian, sekolah akan menghasilkan siswa yang sesuai dengan cita-cita lembaga yang memiliki perilaku yang berkarakter.

Tujuan penerapan tata tertib sekolah sebagai salah satu pengendalian perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa adalah untuk membentuk perilaku siswa yang taat pada peraturan, dan menumbuhkan sikap yang disiplin bagi siswa, guru, karyawan serta meminimalisir perilaku menyimpang yang mungkin saja bisa terjadi pada siswa. Diharapkan dengan keberadaan tata tertib

yang dilaksanakan secara kontinu akan menghasilkan sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Sehingga internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa dapat terealisasikan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Tata Tertib dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa?
2. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam membentuk perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

2. Untuk mengetahui factor apa saja yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan dan sosial budaya. Terkait dengan masalah Internalisasi Nilai-Nilai Tata Tertib dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa.
- b. Diharapkan dapat memperkaya kajian dalam pendidikan khususnya bidang studi yang sesuai dengan penelitian ini terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial.
- c. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat membantu supaya masyarakat dapat mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Tata Tertib dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

- b. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pendidik sebagai perbaikan sekolah agar dapat menerapkan tata tertib sekolah dengan baik sehingga dapat membentuk perilaku sosial siswa.
- c. Serta bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu menambah cakrawala pemikiran dalam kaitannya dengan Internalisasi Nilai-Nilai Tata Tertib dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

E. Definisi Operasional

1. Internalisasi

James Caplin (1993) internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai kedisiplinan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

2. Nilai

Zakiah Darajat (1992) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Nilai adalah pola normative, yang mentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya. (H.M.Arifin;1987).

3. Tata Tertib Sekolah

Indrakusumah (1973:140), mengartikan tata tertib sebagai “sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu.

Menurut Hurlock (1990: 85), yaitu: “peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu”. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran.

4. Perilaku Sosial

Menurut Rusli Ibrahim (2001), Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Baron & Byrne (1991), perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari keuntungan sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.

James Caplin (1993), internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai kedisiplinan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian.

Muhaimin (1996), dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:

- a. Tahap tranformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kuran baik. Pada tahap ini hanya terjadi komuniiasi verbal antara asatiz dan santri.

- b. Tahap Transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara santri dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana (2004), mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan (1997), memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja,

tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-madrasah, pendidikan madrasah, pendidikan tinggi, pendidikan latihan perasatizan dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

2. Pengertian Nilai.

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. (Zakiyah Darajat:1992).
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagi-bagiannya. (H.M. Arifin:1987).

- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. (Rohmat Mulyana:2004).
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. (Thoba Chatib:1996).
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Thoba Chatib:1996).

3. Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Tata Tertib Sekolah

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti mempunyai kepentingan yang berbeda. Hal ini mengakibatkan banyak kepentingan individu yang satu sama lainnya saling bertentangan, yang apabila tidak diatur maka akan menimbulkan suatu kekacauan. Untuk itulah maka perlu diciptakan suatu aturan atau norma. Peraturan atau norma ini berlaku pada suatu masyarakat dan suatu waktu. Norma sendiri ada yang disebut dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Norma yang secara tegas melindungi kepentingan manusia dalam pergaulan hidupnya adalah norma hukum. Norma hukum seringkali ditaati oleh masyarakat karena didalamnya terkandung sifat memaksa dan siapa saja yang melanggarnya pasti akan dikenai sanksi. Oleh karena itu dalam setiap lingkungan masyarakat, lembaga, organisasi baik swasta maupun pemerintah pasti memiliki hukum yang harus ditaati.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan tersebut. Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMA yang berangotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi “hukum” nya adalah tata tertib sekolah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998: 37), mengemukakan bahwa “peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan”.

Selanjutnya Indrakusumah (1973: 140), mengartikan tata tertib sebagai “sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu”.

Hal ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan manusia dimana pun berada pasti memerlukan tata tertib. Tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untukm menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

Melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah itu dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan pertimbangan

pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut, yang memuat hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama ia berada di lingkungan sekolah dan apabila mereka melakukan pelanggaran maka pihak sekolah berwenang untuk memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Sebelum membahas tentang tujuan tata tertib yang lebih luas, akan penulis uraikan terlebih dahulu tujuan dari peraturan. Menurut Hurlock (1990: 85), yaitu: “peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu”. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran.

Dalam informasi tentang Wawasan Wiyatamandala (1993: 21) disebutkan bahwa: “ketertiban adalah suatu kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa”.

Dalam kondisi sehari-hari, kondisi di atas mencerminkan keteraturan dalam pergaulan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dan dalam mengatur hubungan dengan masyarakat serta lingkungan. Menurut Kusmiati

(2004: 22), bahwa tujuan diadakannya tata tertib salah satunya sesuai dengan yang tercantum dalam setiap butir tujuan tata tertib, yaitu:

- 1) Tujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari.
- 2) Tujuan peraturan kebersihan adalah terciptanya suasana bersih dan sehat yang terasa dan nampak pada seluruh warga.
- 3) tujuan peraturan kekeluargaan adalah untuk membina tata hubungan yang baik antar individu yang mencerminkan sikap dan rasa gotong royong, keterbukaan, saling membantu, tenggang rasa dan saling menghormati. Berdasarkan uraian diatas, maka setiap warga negara bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, indah dan penuh kekeluargaan, agar proses interaksi antar warga dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai, pengetahuan, keterampilan dan wawasan dapat dilaksanakan.
- 4) tujuan peraturan ketertiban adalah menciptakan kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan bahkan cara berpakaian.
- 5) tujuan peraturan keindahan adalah untuk menciptakan lingkungan yang baik sehingga menimbulkan rasa keindahan bagi yang melihat dan menggunakannya.

Jadi kesimpulan yang dapat penulis kemukakan bahwa tata tertib berfungsi mendidik dan membina perilaku siswa di sekolah, karena tata tertib berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Selain itu tata tertib juga berfungsi sebagai 'pengendali' bagi perilaku siswa, karena tata tertib sekolah berisi larangan terhadap siswa tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya.

c. Peran dan Fungsi Tata Tertib Sekolah

Keberadaan tata tertib sekolah memegang peranan penting, yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku atau sikap siswa di sekolah. Soelaeman (1985: 82), berpendapat bahwa: "peraturan tata tertib itu merupakan alat guna mencapai ketertiban". Dengan adanya tata tertib itu adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib, tenang, sehingga kelangsungan hidup sosial dapat dicapai. Tata tertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekuen dan diawasi dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak terciptanya suasana masyarakat belajar yang tertib, damai, tenang dan tentram di sekolah. Peraturan dan tata tertib yang berlaku di manapun akan tampak dengan baik apabila keberadaannya diawasi dan dilaksanakan dengan baik, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Durkheim (1990: 107-108) bahwa: Hanya dengan menghormati aturan-aturan sekolahlah si anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri.

Dengan adanya pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa sekolah merupakan ajang pendidikan yang akan membawa siswa ke kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat, dimana sebelum anak (siswa) terjun ke masyarakat maka perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengekang dan mengendalikan diri. Sehingga mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang tertib, tenang, aman, dan damai.

Tata tertib sekolah berperan sebagai pedoman perilaku siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1990:76), bahwa :“peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sebagai harapan sosia”. Di samping itu, peraturan juga merupakan salah satu unsur disiplin untuk berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 84) yaitu: Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapun cara mendisiplinkan yang digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajak dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan perilaku yang berlaku. Berdasarkan pendapat di atas, dapat di ketahui bahwa dalam menerapkan disiplin perlu adanya peraturan dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Tata tertib sekolah mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 85), yaitu:

- a. Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugasnya sendiri merupakan satu-satunya cara yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.
- b. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar tata tertib dapat memenuhi kedua fungsi di atas, maka peraturan atau tata tertib itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh individu atau siswa. Bila tata tertib diberikan dalam kata-kata yang tidak dapat dimengerti, maka tata tertib tidak berharga sebagai suatu pedoman perilaku.

Jadi kesimpulan yang dapat penulis kemukakan bahwa tata tertib berfungsi mendidik dan membina perilaku siswa di sekolah, karena tata tertib berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Selain itu tata tertib juga berfungsi sebagai 'pengendali' bagi perilaku siswa, karena tata tertib sekolah berisi larangan terhadap siswa tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya.

d. Isi Tata Tertib Sekolah

Tabel 2.1 Isi Tata Tertib Sekolah

NO.	ISI TATA TERTIB SEKOLAH
1.	Diwajibkan memakai atribut sekolah (diwajibkan memakai perlengkapan atribut sekolah agar tidak asal saja masuk ke dalam sekolah, agar bisa dikenali oleh orang lain, agar tidak memalukan nama sekolah, agar memperkenalkan sekolah, agar

	serasi dengan murid lainnya yang memakai atribut sama seperti sekolah).
2.	Datang tepat waktu disekolah (bagi siswa diharuskan datang tepat waktu pukul 07.00 WIB sudah disekolah agar proses belajar mengajar tidak terganggu dan terhalang).
3.	Tidak boleh mewarnai rambut (Bagi siswa siswi tidak diperbolehkan mewarnai rambut seperti mengombre dengan warna-warni diwajibkan laki laki dan perempuan berambut hitam).
5.	Dilarang memainkan handphone ketika kbm (kegiatan belajar mengajar).
6.	Siswa dilarang keluar pelajaran ketika kbm sedang aktif.
7.	Siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler
8.	Siswa dilarang membawa senjata tajam
9.	Siswa dilarang mengucapkan/melontarkan kata kata kasar
10.	Siswa diwajibkan membawa keterangan jika absen sekolah
11.	Siswa dilarang mempencilkan/mengerucutkan celana seragam
12.	Siswa dilarang merokok disekitar area sekolah
13.	Siswa dilarang membuang sampah sembarangan
14.	Dilarang merusak/mengotori fasilitas yang disediakan sekolah seperti meja , kursi , tempat sampah , pot bunga dll.
15.	Siswa perempuan muslim putri diwajibkan memakai kerudung kesekolah
16.	Peserta didik dilarang membuat keributan/kekacauan dikelas seperti berkelahi.

17.	Siswa dilarang membuat perilaku-perilaku yang merugikan sekolah/perilaku yang tidak pantas.
18.	Siswa dilarang memakai obat-obatan narkoba, berjudi, mabok-mabokan dan hal jelek lainnya.
19.	Siswa perempuan dilarang keras menggunakan make-up ketika datang kesekolah.
20.	Siswa laki-laki dilarang mempunyai rambut panjang.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah yang seharusnya adalah yang bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kepatuhan yang baik adalah yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tata tertib tersebut. Menurut Djahiri (1985: 25), tingkat kesadaran atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, meliputi:

- 1) Patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan.
- 2) Patuh karena ingin dipuji.
- 3) Patuh karena kiprah umum atau masyarakat.
- 4) Taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban.
- 5) taat karena dasar keuntungan atau kepentingan.
- 6) taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya.
- 7) Patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran seseorang khususnya siswa untuk mematuhi aturan atau hukum memang sangat

penting. Selain bertujuan untuk ketertiban juga berguna untuk mengatur tata perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Perilaku Sosial

a. Pengertian perilaku sosial

Menurut Rusli Ibrahim (2001), Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dimana saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan itu, Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada

orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi social diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan,1978:77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi social dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial.

b. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Perilaku dan karakteristik, orang lain Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.
- 2) Proses Kognitif, Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjasokes maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

- 3) Faktor Lingkungan, lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.
- 4) Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

c. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (W.A. Gerungan, 1978:151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial

dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antarpribadi, yaitu sebagai berikut:

1) Kecenderungan Perilaku Peran

- a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial. Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.
- b) Sifat berkuasa dan sifat patuh. Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.
- c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif. Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang

bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

- d) Sifat mandiri dan tergantung. Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2) Kecenderungan Perilaku dalam hubungan sosial

- a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain. Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
- b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul. Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang berpergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

- c) Sifat ramah dan tidak ramah. Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.
- d) Simpatik atau tidak simpatik. Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

5. Landasan Teori (Teori Peran)

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam scenario itu sudah “tertulis” seorang presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi juga menyalahi scenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Dalam era reformasi sekarang ini Nampak sekali pemimpin yang menyalahi scenario sehingga sering didemo public.

Park menjelaskan dampak masyarakat atas perilaku kita dalam hubungannya dengan peran, namun jauh sebelumnya Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain

sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Kemudian, sosiolog yang bernama Gland Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “live course” yang memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya sebagian besar warga amerika serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia 4 atau 5 tahun, menjadi peserta pemilu pada usia 18 tahun, bekerja pada usia 17 tahun, mempunyai isteri/suami pada usia 27 tahun, pensiun pada usia 60 tahun.

Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai ssejak 7 tahun, punya pasangan hidup sudah bisa 17 tahun, pensiun usia 55 tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (age gradi). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi kedalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, dimana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

Menurut teori ini membahas munculnya dan diperolehnya (*schemata*) Skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori digolongkan kedalam konstruktivisme, yang berarti tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan), teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan termotivasi dengan sendirian terhadap lingkungan. Untuk pengembangan teori ini, piaget memperoleh Erasmus Priz. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih sering penambahan usia

1. Periode sensorimotor (usia 0-2 Tahun)
2. Periode praoperasional (usia 2-7 Tahun)
3. Periode operasional konkrit (usia 7-11 Tahun)
4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Paradigma sosiologi merupakan ‘cara pandang’ dalam melihat persoalan atau fenomena sosial. Istilah paradigma awal mulanya diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dalam karyanya ‘The Structure of Scientific Revolution’. Paradigma merupakan suatu pandangan pokok mengenai persoalan yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan. Secara sederhana, paradigma juga bisa dipahami sebagai ‘cara pandang’ ilmuwan dalam melihat suatu persoalan. George Ritzer (1992) menulis secara spesifik paradigma-paradigma yang ada dalam sosiologi. Dalam bukunya [‘Sociology: A Multiple Paradigm Science’](#), Ritzer memaparkan tiga paradigma sosiologi sebagai ilmu sosial, yakni paradigma fakta sosial,

definisi sosial dan perilaku sosial. Ketiga paradigma tersebut menegaskan bahwa sosiologi bukanlah ilmu yang berpandangan tunggal terhadap suatu pokok persoalan. Sosiologi adalah ilmu berparadigma *multiple*.

1. Paradigma fakta sosial

Paradigma fakta sosial ialah cara pandang yang meletakkan fakta sosial sebagai sesuatu yang nyata ada di luar individu, di luar *self*, di luar subjek. Penekanannya ialah fakta sosial memiliki realitasnya sendiri. Garis besar paradigma ini terbagi menjadi dua, yaitu struktur sosial dan institusi sosial. Struktur sosial dapat dicontohkan seperti kelas, kasta dan strata sosial. Institusi sosial misalnya, nilai, norma, peran dan posisi sosial. Teori struktural-fungsional dan teori konflik dikategorikan oleh Ritzer ke dalam paradigma ini. Sosiolog yang mewakilinya, antara lain Durkheim dan Marx.

2. Paradigma definisi sosial

Paradigma definisi sosial ialah cara pandang yang menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif. Eksistensi realitas sosial tidak terlepas dari individu sebagai aktor yang melakukan suatu tindakan. Struktur sosial dan institusi sosial dengan demikian dibentuk oleh interaksi individu. Melalui paradigma ini, tindakan sosial berusaha untuk dipahami dan diinterpretasikan secara subjektif. Teori tindakan Weber, teori interaksionisme simbolik, dramaturgi dan fenomenologi masuk dalam kategori paradigma ini.

3. Paradigma perilaku sosial

Paradigma perilaku sosial ialah cara pandang yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Realitas sosial merupakan realitas objektif yang dibentuk melalui perilaku-perilaku individu yang nyata dan empiris. Tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungannya merupakan bentuk dari realitas sosial itu sendiri. Teori perilaku atau behaviorial dan teori pertukaran sosial Homans dan Blau dapat dikategorikan ke dalam paradigma ini.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

6. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian kualitatif tidak beranjak dari nol murni, akan tetapi ada penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya. Maka perlu untuk mengetahui penelitian yang terdahulu. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian yang relevan untuk penelitian ini adalah:

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Khusnul Mu'asyaro, Tahun 2017, dengan judul penelitian *“Tata Tertib Sekolah sebagai Pengendali Perilaku Siswa di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata tertib sekolah memang belum bisa mengendalikan seluruh perilaku siswa di MTs Negeri 1 Rakit tetapi tata tertib sekolah sudah cukup menyadarkan dan memberikan efek jera kepada siswa yang pernah melakukan pelanggaran. Jadi bisa dikatakan tata tertib sekolah sudah cukup baik dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengendalikan perilaku siswa.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Adinugroho, Tahun 2016, dengan judul penelitian *“Internalisasi Nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Ekstrakurikuler Paskibra SMPN 4 Pontianak”*. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai kedisiplinan melalui ekstrakurikuler paskibra dilakukan secara bertahap melalui proses moral knowing dan moral feeling oleh pelatih dan moral action oleh siswa. Moral knowing dilakukan pelatih dengan memberikan pengetahuan tentang nilai disiplin, moral feeling dilakukan pelatih dengan memberikan contoh nilai disiplin kepada siswa. Moral action siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra tampak dari perilaku nilai disiplin siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler paskibra.

B. Kerangka Fikir

Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perilaku terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, dan bersikap yang merupakan gerakan dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda antara seseorang yang satu dengan seseorang yang lainnya. Salah satunya adalah perilaku siswa, dimana perilaku siswa merupakan semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan. Perilaku siswa perlu di bimbing dan dikendalikan agar tidak terjadi perilaku menyimpang karena siswa merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang serta memasuki masa yang rawan.

Ada beberapa bentuk pengendalian terhadap perilaku siswa, salah satunya adalah tata tertib sekolah. Keberadaan tata tertib sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan sangat menentukan dalam pembentukan perilaku siswa yang positif. Oleh sebab itu, tata tertib sekolah sesungguhnya merupakan sebagian upaya untuk

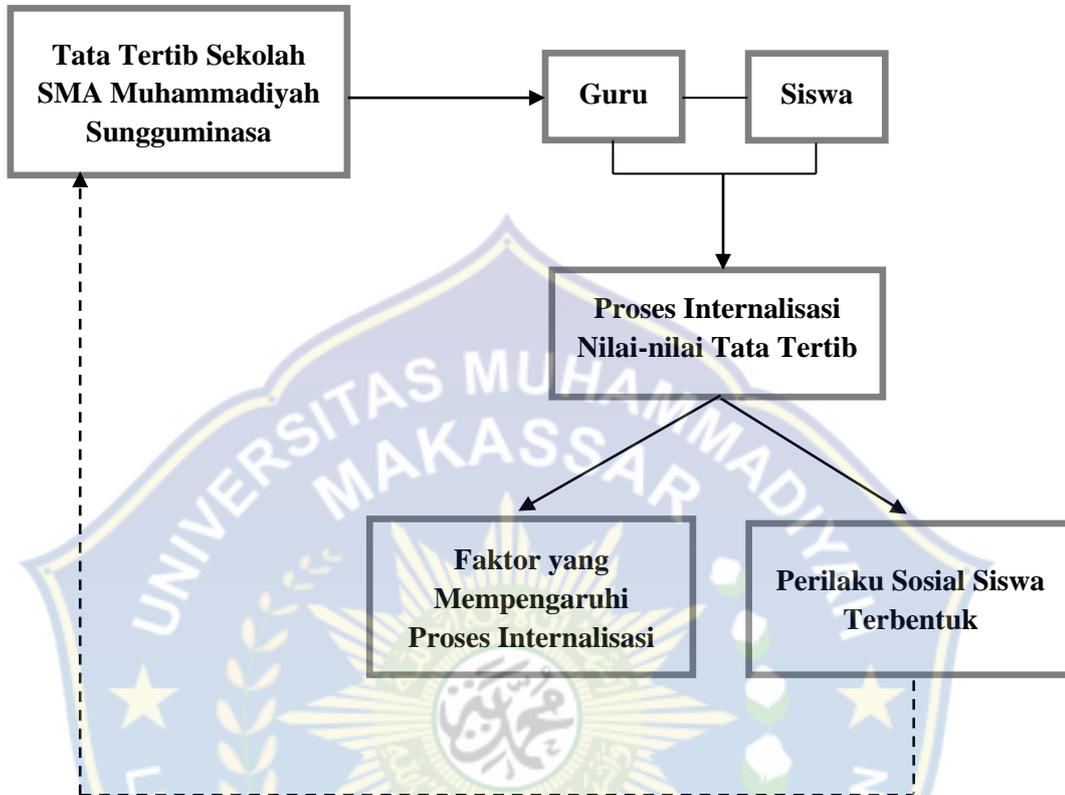
mengontrol, mengawasi, dan mengendalikan jalannya manajemen agar apa yang telah menjadi tujuan dari esensi pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Tata tertib sekolah dibuat dengan maksud agar warga sekolah diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan produktif. Lahirnya tata tertib tersebut menjadikan warga sekolah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah lainnya, maka sekolah memiliki tata tertib sekolah.

SMA Muhammadiyah Sungguminasa adalah salah satu sekolah yang berada di Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Ssomba Opu Kabupaten Gowa. SMA Muhammadiyah Sungguminasa berupaya untuk meminimalisir tindakan peserta didik yang tidak berperilaku kurang baik. Dalam internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku siswa, dikembangkan dan dintegrasikan dalam kurikulum oleh pihak sekolah.

Tujuan penerapan tata tertib sekolah sebagai salah satu pengendalian perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa adalah untuk membentuk perilaku siswa yang taat pada peraturan, dan menumbuhkan sikap yang disiplin bagi siswa, guru, karyawan serta meminimalisir perilaku menyimpang yang mungkin saja bisa terjadi pada siswa. Diharapkan dengan keberadaan tata tertib yang dilaksanakan secara kontinu akan menghasilkan sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Sehingga Internalisasi Nilai-Nilai Tata Tertib Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa dapat berjalan dengan lancar.

Bagan Kerangka Fikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus mengenai Internalisasi Nilai-nilai Tata Tertib Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Menurut Creswell (2012: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung kelapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Pendekatan studi kasus ini membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Meleong (2019: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pelaku yang diamati. Sedangkan studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (2012: 49) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa., Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Di mana peneliti terjun langsung untuk melakukan pengamatan.

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi

yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suryanto (2009 : 172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut ;

1. Informan kunci (*key information*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa
2. Informan Ahli, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam ini adalah guru, staf dan siswa/siswi yang ada di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.
3. Informan Tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Seperti orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan (*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian. Penelitian ini berfokus pada Internalisasi Nilai-nilai Tata Tertib Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Hasil

observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak disiplin, hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar, seperti: tidak mengerjakan tugas, ^{tidak} disiplin waktu (terlambat), meninggalkan jam saat pelajaran atau membolos, mengobrol atau membuat gaduh saat pelajaran, baju dikeluarkan. Ada siswa yang menjadi penggerak diantara siswa yang lain sehingga banyak yang ikut-ikutan tidak disiplin. Mereka terlalu meremehkan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini selain peran guru yang menjadi panutan siswa di sekolah, orang tua juga sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin, 2013: 102). Dalam penelitian menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut:

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabdikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/ melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2018).

Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari alam lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian yang digunakan digunakan dalam penelitian adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan komprehensif menjawab permasalahan yang teliti (Sugiyono, 2018: 21).

G. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan juga sumber data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Yaitu peran guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.
2. Wawancara mendalam. Wawancara dapat diartikan sebagai proses berupa tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan. Metode-Metode Penelitian Masyarakat terstruktur dan terbuka, artinya penulis menempatkan pertanyaan yang baku, akan tetapi tanya jawab berlangsung secara bebas dan terbuka, dengan senantiasa berusaha terjalin keakraban.
3. Dokumentasi. Diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Data dokumen dapat berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya.

H. Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2013: 244).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. *Data Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh dilapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conduision drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan disajikan. Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal-hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh di lapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus diperbaiki.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2009: 330).

1. Triangulasi Sumber, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu'nas Fuaidah, 2011).
2. Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. (Tu'nas Fuaidah, 2011).
3. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Tu'nas Fuaidah, 2011).

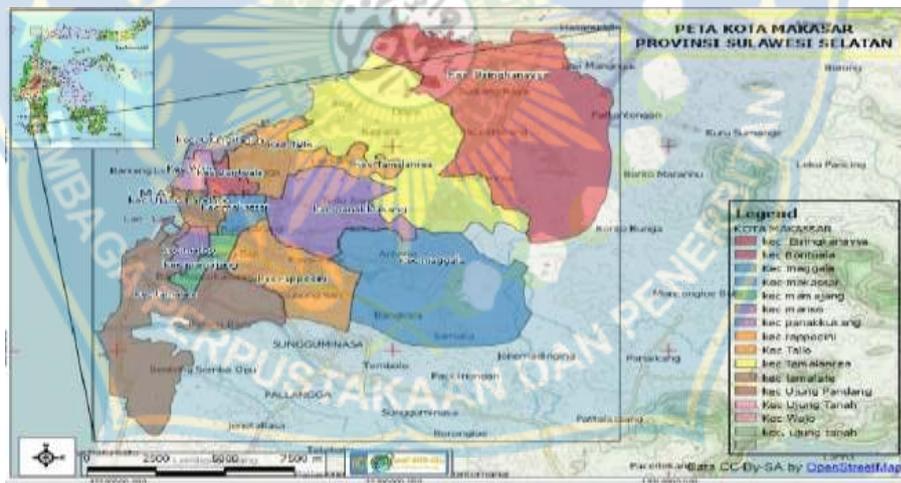
BAB IV

GAMBARAN DAN LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota makassar (makassar, kadang dieja macassar, mangkasar, dari tahun 1971 hingga tahun 1999 secara resmi dikenal sebagai ujungpandang atau ujung pandang) adalah sebuah kotamadya dan sekaligus ibu kota provinsi sulawesi selatan. Kota madya ini adalah kota terbesar pada $5^{\circ}8'S$ $119^{\circ}25'E$ koordinat: $5^{\circ}8'S$ $119^{\circ}25'E$, di pesisir barat daya pulau sulawesi, berhadapan dengan selat makassar.



Gambar 4.1. Peta Lokasi Kota Makassar

Makassar berbatasan dengan selat makassar di sebelah barat, kabupaten kepulauan pangkajene disebelah utara, kabupaten maros disebelah timur dan kabupaten gowa di sebelah selatan, kota ini tergolong salah satu koa terbesar di indonesia dari aspek pembangunannya dan secara demografis dengan berbagai

suku bangsa yang menetap di kota ini. Suku yang signifikan jumlahnya di kota makassar adalah suku makassar, bugis, toraja, mandar, buton, jawa, dan tionghoa. Makanan khas makassar yang umum dijumpai seperti coto makassar, roti maros, jalangkote, kue tori, pallubutung, pisang ijo, sop saudara dan sop konro.

Makassar memiliki wilayah seluas 175,77 km² dan penduduk sebesar kurang lebih dari 1,4 juta jiwa. Sejak abad ke-16, makassar merupakan pusat perdagangan yang dominan di indonesia timur dan kemudian menjadi salah satu kota kota terbesar di asi tengggara. Raja-raja makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut.

B. Deskripsi Khusus Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah Sungguminasa

SMA Muhammadiyah Sungguminasa didirikan pada tanggal 10 Dzulqaidah bertepatan dengan tanggal 1 Juni 1998 M. Berlokasi di pusat kota Sungguminasa namun memiliki situasi yang nyaman dan kondusif sebab terhindar dari keramaian kota. Pada awal berdirinya, SMA Muhammadiyah Sungguminasa berlokasi di Jl. Istana Balla Lompoa No 22. Namun pada tahun 2009, sekolah ini akhirnya memiliki lokasi sendiri yang berada dibawah naungan Muhammadiyah di Jl. Bonto Tangga No. 50 kel. Paccinongan kec. Somba Opu kab. Gowa.

Sejak berdirinya, sekarang sekolah ini telah diasuh atau dipimpin oleh tujuh kepala sekolah yaitu :

1. Ir. Abd. Mannan Wahab : 1983-1987
2. Drs. Abd, Rahman Rurung : 1987-2002
3. Drs. Abd, Rauf Mamang : 2002-2003
4. Drs. Muh, Amin, M,Pd : 2003-2004
5. Muh. Bahar, S,Pd : 2004-2008
6. Drs. H. Siradjuddin : 2008-2017
7. Dra. Jumiati, MM : 2017- Sekarang

2. Profil Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Sejak berdirinya Sma Muhammadiyah Sungguminasa pada tahun 1983 hingga sekarang jumlah siswa mengalami perkembangan sampai sekarang, jumlah siswa SMA muhammadiyah Sungguminasa pada setiap tahun mengalami perubahan terutama pada tahun 2017/2018, jumlah siswa mengalami penurunan dikarenakan sekolah SMA Mhammadiyah Sungguminasa mulai tahun pembelajaran 2017/2018 memberlakukan peraturan tata tertib sekolah.

Perubahan jumlah siswa pada setiap tahunnya, karna status siswa yang berubah-ubah yang tidak mau mengikuti aturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal seperti ini sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga tata tertib siswa sebagai bagian dari proses pendidikan menjadi kendala dalam membentuk karakter siswa, oleh karna itu pada tahun 2017/2018 siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasamulai memberlakukan tata tertib wajib di sekolah.

3. Karakter Siswa

Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa sebagai salah satu objek penting dan sebagai syarat terbentuknya generasi penerus bangsa yang bermutu kedepannya. Mereka yang telah lulus ujian yang diselenggarakan tiap tahun oleh sekolah dan sebagian kecil adalah pindahan dari sekolah sederajat.

Kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa menjadi mutlak yang harus mengikuti aturan-aturan di sekolah, karena kedisiplinan akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik pembentukan karakter siswa yang baik di kembangkan oleh SMA Muhammadiyah Sungguminasa diantaranya; tidak terlambat masuk kelas, sholat berjamaah, bolos sekolah, berpakaian yang baik dan sopan. Namun pada pada realitanya penerapan tata tertib siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa belum bisa sepenuhnya berjalan dengan baik. Berikut table jumlah Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Tabel. 4.1 Rekapitulasi jumlah siswa-siswi SMA Muhammadiyah Sungguminasa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Total
1.	X MIA	10	12	22	49
2.	X IIS	13	14	27	
3.	XI MIA	13	22	35	35
4.	XII MIA	17	13	30	60
5.	XII IIS	22	8	30	
JUMLAH					144

4. Visi dan Misi

a. Visi

Terbentuknya Manusia Pembelajar yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berkemajuan dan Unggul dalam Ilmu Pengetahuan, teknologi dan Seni (IPTEKS) sebagai Perwujudan Tajdid Amar Ma'aruf Nahi Mungkar.

Visi di atas mencerminkan cita-cita SMA Muhammadiyah Sungguminasa dalam membentuk generasi muda selain memiliki kemampuan pengetahuan yang luas juga memiliki Ahlak yang mulia berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Untuk mewujudkannya, SMA Muhammadiyah Sungguminasa menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mencapai visi tersebut. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk misinya. Adapaun misi yang akan dilalui adalah :

5. Misi

- a. Meningkatkan Imtak, Iptek, Amal dan Mutu berdasarkan Manajemen Berbasis Sekolah.
- b. Mempersiapkan lulusan untuk dapat bersaing secara sehat.
- c. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan dan pengamalan Islam dan Kemuhamadiyah.
- d. Memiliki bekal keterampilan komputer, bahasa arab, dan Bahasa Inggris.
- e. Meningkatkan kinerja profesional guru dan staf lainnya.
- f. Menggali dan membina potensi peserta didik secara optimal melalui kegiatan ekstra kurikuler.

- g. Melaksanakan manajemen transparansi dan partisipasi.
- h. Memberikan pelayanan pendidikan yang baik khususnya pada warga sekolah dan masyarakat pada umumnya.

6. Propil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Sungguminasa

2. Alamat

a. Jalan/Kel : Jl. Bonto Tangnga No.50 Kel.Paccinongan

b. Kec/Kota : Somba Opu Kab. Gowa

c. No. Telp : (0411) 5051310

3. Nama Yayasan : Muhammadiyah

a. Alamat yayasan : Jl. Istana Balla Lompoe No. 22

b. No. Telp : (0411) 3619505

c. NSS/NDS/NPS : 302190301008/ 40301125

4. Tahun Didirikan : Didirikan pada tanggal 18 Juli 1983 M dan tercatat di Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pusat 4406/II-4/Sw.S-83/1989

5. Izin Operasional : 22 Agustus 1989 No. E-7/400/MPK/1409

6. Kepemilikan Tanah

a. Status tanah : Sertifikat Hak Milik

b. Luas tanah : 2585 m²

c. Status Bangunan Milik : Perserikatan

d. Luas Seluruh Bangunan : 1050 m²

7. Kepala Sekolah

a. Nama Kepala Sekolah : Dra. Jumiati, MM

b. No. Telp. Kepsek : 081354772353

c. Jumlah Guru PNS : 8 Orang

d. Jumlah Guru Yayasan : 22 Orang

e. Jumlah Pegawai NonGuru: 2 orang

f. Jumlah Murid : 144 Orang

Jumlah Rombel : 5 Kelas

7. Kualifikasi Guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Guru sering juga disebut tenaga pendidik, merupakan salah satu unsur dalam dunia pendidikan yang sangat berperang penting untuk memberikan bimbingan kepada siswa khususnya di SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Mereka diharapkan dapat memberikan perhatian dan bimbingan secara profesional dengan menggunakan metode yang tepat agar tercipta suasana kondusif selama proses belajar.

Tabel 4.2 Guru-guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Dra. Jumiati, MM	Kepala Sekolah	Jl. Sepakat Panggentungan
2	Drs. H. Siradjuddin	Guru Bidang Studi Tik/ Prakarya	Jl. Sirajuddin Rani No. 33
3	Kasmawati, S.Ag,M.Pd	Guru Bidang Studi PAI	Jl. Biring Kaloro
4.	Dra. Aisyah	Guru Bidang Studi PKN	Jl. Sultan Alauddin No.42
5.	Dra. HJ. Salamang	Guru Bidang Studi PAI	Jl. Abd. DG Sirua Lr.No 20

6.	Drs. Masse	Guru Bidang Studi Penjaskes	BTN Antara Blok A No 1
7.	Hasnawati Bakri, S.Pd	Guru Bidang Studi Biologi	Jl. Mustafa DG Bunga
8.	Ramlah, SS	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris	Jl. Sirajuddin Rani No 48 C
9.	Abdul Hamid, S.Pd	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia	BTN. Griya Barombong Blok CS/5
10.	Surianti B, S.Pd	Guru Bidang Studi Sosiologi	Jl. Abd. Muthalib DG Narang No 1300
11.	Nurdiana, S.Pd	Guru Bidang Studi Fisika	Jl. Poros Malino Pattiro
12.	Drs. Chairil Amin	Guru Bidang Studi Kimia	Jl. Andi Mallombangssang Sungguminasa
13.	Drs. Arifuddin Miseng	Guru Bidang Studi Ekonomi	BTN Gowa Lestari
14.	Drs. Abdul Haris	Guru Bidang Studi Geografi	Jl.Mannuruki 2 Lr.1 No.51
15.	Reski Amalia,S.Pd, M.Pd.	Guru Bidang Studi Matematika	Jl.Biringin 2 No 4 Tombolo
16.	Sukaena, S.Pd	Guru Bidang Studi Fisika	Panggentungan Utara Sungguminasa
17.	Muh. Qadari Indrayanto, S.Pdi	Guru Bidang Studi Bahasa Arab	Jl.Je'netallasa Cambayya
18.	Aripuddin Abbas, S.Pdi	Guru Bidang Studi Kemuhammadiyah	Taeng Pallangga
19.	Aswar Anas, S.Pd	Guru Bidang Studi Matematika	Talasalapang
20.	Iriyanti Azis, S.Pd	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia	Panggentungan Utara Sungguminasa
21.	Hj. Surianti, S.Pd	Guru Bidang Studi Seni Budaya	Recident Alauddin
22.	Muhlis, S.Pd	Guru Bidang Studi Sejarah	Paccinongan

8. Sarana Prasarana SMA Muhammadiyah Makassar

Pendidikan merupakan sebagai ukuran kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara. Pada sektor ini pendidikan tidak hanya diarahkan untuk manusia yang cerdas saja, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah peningkatan kualitas mutu bagi manusia yang bersangkutan yang mana semua ini tidak terlepas dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan itu.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai Tata Tertib Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Tata tertib siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah itu sendiri. Dimana sekolah yang tertib dan disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya sekolah yang tidak tertib kondisinya dan tidak ada kedisiplinan tata tertib tentu akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Menciptakan tata tertib di SMA Muhammadiyah Sungguminasa khususnya pada diri siswa diperlukan kerja keras dan kerjasama yang baik dari tiga unsur, yakni; Sekolah, orang tua/wali dan siswa SMA Muhammadiyah itu sendiri. Menurut Hurlock (1990: 85), yaitu: “peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu”. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Tujuan tata tertib

adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran.

Tata tertib siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, disekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan disekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang di dalam kelas. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang biasanya hadir tepat waktu, hal ini diterapkan di sekolah serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tulus Tu'u (2008) menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan juga karena perilaku yang baik.

a. Tata Tertib

Soelaeman (1985: 82), berpendapat bahwa: “peraturan tata tertib itu merupakan alat guna mencapai ketertiban”. Dengan adanya tata tertib itu adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib, tenang, sehingga kelangsungan hidup sosial dapat dicapai. Tata tertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekuen dan diawasi dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak terciptanya suasana masyarakat belajar yang tertib, damai, tenang dan tenang di

sekolah. Peraturan dan tata tertib yang berlaku di manapun akan tampak dengan baik apabila keberadaannya diawasi dan dilaksanakan dengan baik, kehidupan manusia di dalam masyarakat membentuk seperangkat aturan yang lebih di kenal dengan norma sosial. Pentingnya norma dalam kehidupan adalah agar tercipta dalam kehidupan dengan suasana tenang, aman, dan damai, tidak terjadi kekacauan, tercipta hidup yang tertutur dan tertib. Maka dari itu kita sebagai masyarakat wajib mematuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat agar kehidupan kita tercipta dengan baik. Begitu juga dalam kehidupan di lingkungan sekolah perlu adanya suatu aturan yang dapat menjaga dan mengatur segala kegiatan dan aktivitas siswa agar terciptanya suatu lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, aman, tenang dan tentram.

Seperangkat aturan atau tata tertib harus ada di dalam organisasi sekolah. Tanpa adanya peraturan akan menciptakan kekacauan dalam setiap aktivitas di sekolah. Untuk itu peraturan harus ada di dalam sekolah untuk mengatur, mengontrol dan memantau semua aktivitas ataupun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Dengan adanya aturan akan menciptakan suasana yang aman, nyaman dan harmonis sehingga tercipta kehidupan yang tertib dan disiplin tanpa adanya hambatan dalam proses belajar mengajar.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dra, Jumiati M,M (40 Tahun), selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“tata tertib yang ada di Sma Muhammadiyah Sungguminasa ini merupakan tata tertib yang baik, tata tertib ini adalah salah satu

cara yang kami lakukan untuk mendisiplinkan para siswa, tata tertib ini disusun secara operasional untuk mengatur tingkah laku dan sikap peserta didik untuk mencapai terwujudnya proses pendidikan yang baik.”(hasil wawancara pada tanggal 24 novemver 2018).

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Hasnawati Bakri (30 Tahun) selaku guru BK/Urs. Kesiswaan di SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengemukakan bahwa :

“untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap tata tertib yaitu harus dilakukan upaya pendekatan-pemdeatn baik secara agamamaupun psikologis harus di beri penjelasan mengenai nilai yang kandung dari sebuah aturan dan apa manfaatnya bagi siswa.” (hasil wawancara pada tanggal 24 novemver 2018).

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Ramlah (30 Tahun) selaku guru BK/Urs. Kesiswaan di SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengemukakan bahwa :

“masalah yang di hadapi jika pihak sekolah dalam pelaksanaan tata tertib yaitu yaitu sikap dan perilaku siswa itu sendiri, terkadang siswa akan cenderung melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan sekolah yang ada sehingga di perlukan usasha yang ekstra keras untuk mengatasi hal tersebut guru mewujudkan tujuan adanya tata tertib tersebut yaitu proses pendidikan yang baik.”(hasil wawancara 24 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan ketiga informan yang berbeda yakni Ibu Jumiaty, Ibu Hasnawati Bakri dan Ibu Ramlah maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa baik tapi belum maksimal. hal ini dapat dilihat bahwa membentuk karakter siswa di perlukan adanya aturan yang didalamnya terkandung nilia-nilai yang di ajarkan melalui pendekatan agama maupun psikologis untuk terwujudnya proses pendidikan yang baik

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sri Wahyuni (16 Tahun), selaku siswi SMA Muhammadiyah Sungguminasamengatakan bahwa:

“Saya berperilaku disiplin kak. Saya datang ke sekolah jarang terlambat karena setiap pagi bangun jam 06.00. Di sekolah saya takut melanggar peraturan sekolah, takut mendapat sanksi dari bapak atau ibu guru. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh Taqwa (16 Tahun), selaku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“Saya, tata tertib itu kak, menurutku itu penting sekali.pada saat guru mendapatkan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib ibu akan memberikan sanksi atau poin sesuai dengan jenis bentuk pelanggaran yang di lakukan oleh temnanya saya kak”. (Hasil wawancara 24 November 2018)

Dari hasil wawancara diatas dua informan yang berbeda, sebagai siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa bahwa ketika siswa melakukan pelanggaran maka siswa tersebut akan menerima sanksi baik berupa teguran maupun sanksi fisik yang dapat memberi efek jera..

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membntuk perilaku sosial siswa Muhammadiyah Sungguminasa sudah baik tapi belum maksimal. hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa sudah taat dan patuh terhadap peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah, meskipun masih ada beberapa yang masih melanggar. Kedisiplinan yang ditanamkan ini lebih ditekankan kepada kesadaran diri bukan karena paksaan. Ini sangat penting untk diterapkan dalam kehidupan seharai-hari”. (Hasil Observasi 24 November 2018).

Tabel 5.1 Isi Tata Tertib Sekolah

NO.	ISI TATA TERTIB SEKOLAH
1.	Diwajibkan memakai atribut sekolah (diwajibkan memakai perlengkapan atribut sekolah agar tidak asal saja masuk ke dalam sekolah, agar bisa dikenali oleh orang lain, agar tidak memalukan nama sekolah, agar memperkenalkan sekolah, agar serasi dengan murid lainnya yang memakai atribut sama seperti sekolah)
2.	Datang tepat waktu disekolah (bagi siswa diharuskan datang tepat waktu pukul 07.00 WIB sudah disekolah agar proses belajar mengajar tidak terganggu dan terhalang).
3.	Tidak boleh mewarnai rambut (Bagi siswa siswi tidak diperbolehkan mewarnai rambut seperti mengombre dengan warna-warni diwajibkan laki laki dan perempuan berambut hitam).
5.	Dilarang memainkan handphone ketika kbm (kegiatan belajar mengajar).
6.	Siswa dilarang keluar pelajaran ketika kbm sedang aktif.
7.	Siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler
8.	Siswa dilarang membawa senjata tajam
9.	Siswa dilarang mengucapkan/melontarkan kata kata kasar
10.	Siswa diwajibkan membawa keterangan jika absen sekolah
11.	Siswa dilarang mempencilkan/mengerucutkan celana seragam
12.	Siswa dilarang merokok disekitar area sekolah
13.	Siswa dilarang membuang sampah sembarangan
14.	Dilarang merusak/mengotori fasilitas yang disediakan sekolah

	seperti meja , kursi , tempat sampah , pot bunga dll.
15.	Siswa perempuan muslim putri diwajibkan memakai kerudung kesekolah
16.	Peserta didik dilarang membuat keributan/kekacauan dikelas seperti berkelahi.
17.	Siswa dilarang membuat perilaku-perilaku yang merugikan sekolah/perilaku yang tidak pantas.
18.	Siswa dilarang memakai obat-obatan narkoba, berjudi, mabok-mabokan dan hal jelek lainnya.
19.	Siswa perempuan dilarang keras menggunakan make-up ketika datang kesekolah.
20.	Siswa laki-laki dilarang mempunyai rambut panjang.

Sumber: Hasil Observasi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa sudah memiliki kedisiplinan yang baik dilihat dari aspek disiplin waktu serta aspek disiplin diri. Siswa mempunyai pengetahuan atau pemahaman perilaku kedisiplinan dengan masuk kelas tepat waktu dan mengumpulkan tugas, disiplin pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mengerjakan tugas diskusi.

b. Peraturan dan Sanksi Bagi Siswa

Keberadaan tata tertib sekolah memegang peranan penting, yaitu sebagai alat untuk mengukur perilaku atau sikap siswa di sekolah. Menurut Soelaman (1985: 82), berpendapat bahwa: Dengan adanya tata tertib itu merupakan alat guna mencapai ketertiban. Dengan adanya tata tertib menjamin kehidupan yang

tertib, tenang, sehingga keangsuran hidup sosial dapat tercapai. Tata tertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekuen dan diawasi dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak terciptanya suasana masyarakat belajar yang tertib damai, tenang dan tentram di sekolah. Peraturan dan tata tertib yang berlaku dimanapun akan tampak dengan baik apabila keberadaannya diawasi dan dilaksanakan dengan baik, hal ini sesuai di kemukakan oleh Hurlock (1990: 76), bahwa peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sebagai harapan sosial. Di samping itu peraturan juga merupakan salah satu unsur disiplin untuk berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Hurlock (1990: 84), yaitu bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapn cara mendisiplinkan yang digunakan, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan, untuk mengajak dan memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan perilaku. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat di ketahui bahwa dalam menerapkan disiplin perlu adanya peraturan dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Tata tertib atau peraturan harus ada pada setiap lembaga pendidikan seperti sekolah untuk mengatur dan memantau setiap aktivitas yang dilakukan. Setiap sekolah pasti memiliki aturan yang wajib ditaati oleh setiap siswa. Dalam setiap aturan terdapat sanksi atau hukuman dan biasanya terdapat poin bagi setiap jenis dan bentuk pelanggaran yang dilanggar. Poin itu akan diberikan kepada siswa

yang melanggar setiap tata tertib sekolah. Adanya suatu aturan memang harus ada poin yang bertujuan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tidak terulang kembali. Jika siswa sering melanggar peraturan maka poin akan bertambah dan jika poin semakin banyak maka sanksi yang diberikan juga semakin berat.

Adanya sanksi dan poin pelanggaran yang diberlakukan untuk siswa harus diimbangi dengan adanya penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk poin penghargaan sesuai jenis dan bentuk prestasi yang diraih, tidak hanya siswa yang berprestasi dalam bidang akademik saja akan tetapi bagi siswa yang memiliki prestasi dalam bentuk kepribadian sepertihalnya tidak melanggar aturan sekolah dalam jangka berapa semester juga mendapat poin prestasi sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan.

Data hasil wawancara peneliti dengan Ibu Reski Amalia (30 Tahun), selaku Wakasek/Urs. Kesiswaan SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“Tata tertib bukan hanya sekedar perlakuan kepada sekolah, tata tertib ini merupakan kebutuhan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak, jika ada siswa yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan maka konsekuensi yang diterima oleh siswa tersebut adalah sanksi dan juga poin sesuai dengan jenis dan bentuk pelanggaran yang dia mereka lakukan, semakin besar pelanggarannya maka sanksi yang diberikan juga semakin berat begitu juga sebaliknya.” (Hasil Observasi 24 November 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Surianti (30 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

"Iyaa..siswa-siswi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa itu masih sering melakukan kesalahan yang melanggar aturan yang terdapat di sekolah. Rata-rata itu berupa pelanggaran-pelanggran berat seperti membuang sampah sembarangan, membolos sekolah, berkelahi, tidak disiplin belajar, malas masuk kelas. Apalagi minat siswa saat mengikuti belajar selalu berubah-ubah. Pelajaran yang dianggap mudah dan disukai oleh siswa, maka semangat dan minat siswa sangat bagus. Namun untuk mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa maka semangat dan minatnya kurang, selain itu juga pada jam-jam siang minat belajar siswa sudah menurun dan apabila sudah marah "ngambek" siswa tidak mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh Ibu Kasmawati (35 Tahun), sebagai Guru/Urs kesiswaan SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

"siswa-siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa baik dalam kelas maupun diluar kelas telah banyak melakukan perilaku yang tidak disiplin, dalam kelas misalnya pada saat proses pembelajaran berlangsung ada saja siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan di luar belajar seperti bermain-main dengan teman, mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, menggunakan Hp saat belajar, tidur saat pembelajaran berlangsung, keluar masuk tanpa izin. Jadi sebagai guru kita harus menegur siswa dan menasehati agar tidak melakukannya kembali". (Hasil wawancara 24 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda yakni Ibu Reski Amalia, Surlanti dan Ibu Kasmawati maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa dapat dirasakan karena kurangnya moralitas siswa yang berada di sekolah. Tapi sebagai guru, mereka harus menegur dan menasehati siswa agar tidak melakukan kembali perilaku yang melanggar aturan tata tertib sekolah. Karena sekolah juga memiliki tujuan untuk mendidik siswa-siswi agar memiliki karakter yang baik salah satunya memiliki kedisiplinan belajar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan muhammad Taqwa (16 Tahun), selaku siswi SAM Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“Kalau saya kak disiplinnya kadang-kadang, malas, bosan, ikut-ikutan teman dan mencari perhatian guru”. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh Faisal (16 Tahun), selaku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“Biasanya tidak disiplin ka kak, seperti bolos ka karena tidak selesai tugas biasa, malaska belajar kak, panas sekali di kelas”. (Hasil wawancara 24 november 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan dua informan yang berbeda yakni Muhammad Taqwa dan Faisal maka dapat disimpulkan bahwa terkait perilaku tidak disiplin yang dilakukan siswa adalah penyimpangan terhadap karakter disiplin dan tanggungjawab dimana siswa merasa malas belajar dan tidak bertanggungjawab terhadap tugasnya.

Adapaun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“Siswa-siswi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa itu masih sering melakukan kesalahan yang melanggar aturan yang terdapat di sekolah maupun diluar kelas. Rata-rata yang tidak disiplin itu malas belajar, malas masuk kelas. Apalagi minat siswa saat mengikuti belajar selalu berubah-ubah. Guru biasanya menegur siswa dan menasehati agar tidak melakukannya kembali”. (Hasil Observasi 24 November).

Berikut ini adalah sanksi terhadap pelanggaran tata tertib di sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa

1. Anak yang terlambat masuk/datangharus meminta izin kepada guru piket.

2. Anak yang meninggalkan jam pelajaran karena berkepentingan harus meminta izin kepada guru piket
3. Pelanggaran terhadap tata tertib dikenakan sanksi pedagogi berupa, peringatan lisan, peringatan tertulis kepada orang tuanya, diskors beberapa hari dan diberi tugas dari sekolah, dikeluarkan dari sekolah atau dikembalikan kepada orang tuanya.
4. Hukuman ringan terhadap pelanggaran tata tertib menyapu halaman atau lingkungan sekolah, mengepel atau menyapu ruang kelas dan membersihkan kamar mandi atau toilet.
5. Hukuman bagi murid yang berambut gondrong rambut dicukur oleh guru
6. Pelanggaran yang berat seperti: tawuran, berkelahi, merokok, membawa senjata tajam, menggunakan narkoba, maka siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah.
7. Apabila siswa ketahuan membawa HP kamera dan menggunakan saat jam mata pelajaran berlangsung maka HP disita oleh guru dan diambil oleh orang tua
8. Apabila murid yang sudah dikeluarkan dari sekolah dan masih mengganggu ketertiban sekolah maka dapat dikenakan sanksi menurut hukum yang berlaku atau diserahkan ke kepolisian.

2. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Tata Tertib Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Hasil dari pengamatan dan interview dari sekolah serta beberapa unsur lain yang terkait dengan masalah kedisiplinan tata tertib di SMA Muhammadiyah Sungguminasa didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa sebagai berikut:

a. Faktor Intenal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, yang meliputi:

1) Ranah Kognitif

Kognitif dapat diartikan sebagai intelektual yang terdiri dari tahapan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, dan evaluasi. Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.

Pemahaman siswa dalam proses belajar dalam kelas perlu dilakukan dalam strategi pembelajaran dilihat lagi bagaimana kemampuan dan bagaimana keinginan siswa bisa menerima materi dengan mudah dan cepat menanggapi materi saat guru memberikan materi pembelajaran, jika materi itu kurang dimengerti oleh siswa diperlukan guru mengulang kembali materi pembelajaran agar siswa bisa menerima materi tersebut dan bisa juga disimpan dalam memori otak mereka.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hasniati (39 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“sebagian siswa, saat saya bertanya mereka cepat sekali angkat tangan dan ada juga siswa yang duduk diam saja dari pertama masuk sampai keluar, entah apa penyebabnya saya berusaha tanya pada siswa tersebut dia hanya diam saja, tetapi saya pikir mungkin akibat psikologinya yang terganggu”. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Selanjutnya pernyataan dari Sri wahyuni (16 Tahun), selaku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“biasanya saya kak saya cepat memahami materinya, dan kalau guru bagus menerangkan maka saya juga cepat memahami materi pembelajaran, jadi guru harus sedetail mungkin menerangkannya kak biar saya juga paham gitu”. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan dua informan yang berbeda yakni Ibu Surianti dan Siswa Sri wahyuni maka dapat disimpulkan bahwa perlunya seorang guru memahami siswa serta bagaimana seorang guru menyampaikan materi pembelajaran agar siswa di dalam kelas dapat memahami materi pembelajaran demi perkembangan ranah kognitif siswa.

2) Minat

Minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan kesadaran siswa untuk belajar. Minat belajar juga sebagai salah satu faktor internal mempunyai peranan dalam menunjang prestasi belajar siswa, siswa yang tidak berminat

terhadap bahan pembelajaran akan menunjukkan sikap yang kurang simpati, malas dan tidak bergairah mengikuti proses belajar mengajar. Untuk merangsang perhatian siswa setiap guru harus mampu menciptakan suasana proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga mampu menarik perhatian siswa terhadap apa yang diberikan.

Minat siswa terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong siswa yang akan belajar. Siswa yang berminat sikapnya yang senang kepada pembelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya yang hanya menerima kepada pembelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Sesuatu yang membuat siswa berminat yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu pemusatan perhatian keinginan, motivasi dan kebutuhan. Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, siswa yang aktivitas belajarnya disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Reski Amalia (35 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“biasanya untuk pembelajaran dimulai itu di siapakan dulu kemudian doa bersama kemudian memberikan pengantar atau arahan kepada siswa. Artinya kita mengikuti apa yang memang sudah ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dikelas. Jadi biar murid saya minat belajar dalam kelas”. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Muhammad taqwa (16 Tahun), selaku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“kalau menurut saya kak, kalau gurunya bagus cara menyampaikan materi pelajaran, suasana di kelas juga ikut memperhatikan materi pelajaran tersebut dan begitupun sebaliknya kak” (Hasil wawancara 24 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yang berbeda yakni Ibu Hasniati, Ibu Reski Amalia dan siswa Muhammad taqwa, maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari minat belajar siswa yang selalu berubah-ubah maka untuk meningkatkan minat belajar siswa maka guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa harus menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, agar proses pembelajaran yang diikuti siswa menjadi menyenangkan. Misalnya, mengajak siswa beraktivitas di luar kelas untuk mempelajari hal-hal baru yang menarik dilingkungan sekitar

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan kedisiplinan terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku disiplin. Dalam disiplin motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

Motivasi belajar siswa merupakan hal yang amat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar siswa. Dalam konteks ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswanya serta mencari cara meningkatkan semangat belajar

siswa, cara menumbuhkan semangat belajar yang menurun, serta cara meningkatkan motivasi belajar diri sendiri dan cara menumbuhkan motivasi belajar pada diri sendiri untuk diterangkan kepada siswa, sehingga apa yang kita lakukan dapat menjadi contoh bagi siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Reski Amalia (35 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“Motivasi itu sangat penting karena dalam kegiatan belajar mendorong siswa mengikuti proses pembelajaran, selain itu tugas seorang guru bukan hanya menyelenggarakan kegiatan mengajar kepada siswa tetapi guru bertanggungjawab dalam meningkatkan motivasi belajar siswa seperti mengerjakan tugas, dan diskusi dalam kelas atau debat.”(hasil wawancara 24 November 2018).

Hasil wawancara dengan faisal(16 Tahun), selaku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“yang membuat saya termotivasi dalam belajar itu kaka pada saat guru bercerita pengalamannya kak, menurut saya paling menyenangkan skali apalagi ketika dalam proses belajar diskusi.”(hasil wawancara 24 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yang berbeda yakni ibu suriati dan siswa sri wahyunu maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sangat dasar sekali, sangat penting siswa itu diberi motivasi terlebih dahulu, agar mereka tertarik mengikuti mata pelajaran. Salah satu guru di SMA Muhammadiyah Sungguminas membangkitkan motivasi siswa dengan melakukan dua hal yaitu, pendekatan secara spiritual dan secara jasmani. Yang paling ideal adalah metode pembelajaran direncanakan dengan karakter siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial, yang meliputi

1) Faktor Lingkungan Keluarga

lingkungan keluarga, peranan orang tua ibu dan ayah dan anggota keluarga lain di rumah sangat mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada anak. Menurut Ihsan (2005:19), faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak didik yaitu: perhatian dan kasih sayang dari orang tua, figur keteladanan orang tua bagi anak, dan keharmonisan keluarga.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi anak didik terutama yang mempengaruhi anak didik dalam hal pembentukan sikap disiplin meliputi perhatian dan kasih sayang orang tua, keutuhan orang tua, keharmonisan keluarga, dan sifat keteladanan atau contoh dari orang tua. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik, termasuk didalamnya prestasi belajar anak didik. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga.

Perjumpaan dan interaksi sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi seseorang. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal. Keluarga bersifat informal dapat diartikan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti yang dimiliki lembaga pendidikan formal. Apabila hubungan orang tua dengan anak dan hubungan anak dengan anak berjalan harmonis maka kondisi tersebut memberi stimulus dan respon yang baik dari anak sehingga perilaku dan prestasinya menjadi baik.

Menurut Slameto (2003: 60-64), dalam proses pembentukan karakter siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orang-tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orang-tua. Fungsi pendidikan di keluarga antara lain: membentuk dan melatih manusia sosial, memberikan keterampilan dasar kepada anak, penanaman nilai-nilai moral kepada anak, membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi oleh anak.

Data hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asri (35 Tahun), selaku orang tua siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“Kita sebagai orang tua nak pasti menginginkan anak-anak kami menjadi orang yang sukses, maka dari itu saya juga terkadang harus mengorbankan waktuku sama anak-anak, karena saya lebih banyak bekerja diluar daerah. Makanya saya sering berkomunikasi dengan sekolah, guru kelasnya bagaimana perkembangan anak saya, serta mendapatkan informasi dari tetangga saya bagaimana sikap anak saya ketika bermain. Yang terpenting saya dan suami saya mengawasi perilaku anak saya. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rosdiana (36 Tahun), selaku orang tua siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“Kita sebagai orang tua nak pasti menginginkan anak-anak kami menjadi orang yang sukses, maka dari itu saya juga terkadang harus mengorbankan waktuku sama anak-anak, karena saya lebih banyak bekerja diluar daerah. Makanya saya sering berkomunikasi dengan sekolah, guru kelasnya bagaimana perkembangan anak saya, serta mendapatkan informasi dari tetangga saya bagaimana sikap anak saya ketika bermain. Yang terpenting saya dan suami saya mengawasi perilaku anak saya. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yang berbeda yakni Bapak Asri dan Ibu Rosdiana maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi seorang anak sangat dibutuhkan. Perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian terutama dalam hal ini kedisiplinan seorang anak.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Sabdulloh (2010: 196) bahwa: Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolahnya, baik makhluk hidup maupun makhluk mati. Berdasarkan teori yang telah ada, maka lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu: komponen lingkungan makhluk hidup, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan makhluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain guru, pimpinan, karyawan dan siswa. Sedangkan

komponen lingkungan mahluk mati, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, yang terdiri dari kondisi bangunan sekolah, ruang kelas baik praktek maupun teori dan taman.

Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran kurang efektif. Meningkatkan tata tertib terhadap siswa sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan nilai-nilai tata tertib. Oleh karena itu dalam hal ini peran sekolah sangat dibutuhkan.

Data hasil wawancara peneliti dengan Ibu Jumiati (39 Tahun), selaku Kepala Sekolah SMA muhammadiyah Sungguminasa mengatakan bahwa:

“Di sekolah kita punya tertib. Ini semua untuk mengatur siswa menjadi disiplin dan untuk mencegah mereka yang akan berbuat tiak disiplin. Aturan-aturan harus ditegakkan, jika siswa yang disiplin diberi hadiah dan jika siswa yang tidak disiplin diberi hukuman. Setiap dalam rapat komite ya kita sampaikan, kita sosialisasikan tata tertib kemudian setiap hari senin kita upacara itu kita sampaikan kepada anak-anak. Ditambah lagi setiap tahun ajaran baru kita sosialisasikan, kita panggil orang tua siswa dan wali untuk kita berikan pengertian tentang bagaimana tata tertib sekolah ,rutin itu kita lakukan”. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Surianti (30 Tahun), selaku Guru SMA muhammadiyah Sungguminasa mengtakan bahwa:

“Di SMA muhammadiyah Sungguminasa itu kita selalu mengupayakan untuk mendisiplinkan siswa, tertutama menegakkan aturan tata tertib. Kepala sekolah juga sangat mendukung dan sangat berperang aktif dalam mendisiplinkan siswa. Ditambah lagi guru juga sesekali memberikan pengertian dan pengarahan kepada siswa di sela-sela pembelajaran. tetapi ada saja anak-anak disini yang masih bandel dan

cuman na dengarkan saja tetapi tidak na terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Solusinya yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu: mengingatkan anak, menasehati anak, disosialisasikan saat pertemuan wali murid biasanya saat perpisahan, dan penerimaan rapot, agar orang tua mengetahui perkembangan anaknya dan orang tua diingatkan tentang pergaulan di masyarakat serta program-program sekolah diberitahu kepada orang tua murid". (Hasil wawancara 24 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yakni Ibu Jumiati dan Ibu Surianti maka dapat disimpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa selalu mengupayakan untuk mendisiplinkan siswa, terutama menegakkan aturan tata tertib. Orang tua dan wali siswa juga selalu dilibatkan dalam setiap rapat komite terutama mengenai tata tertib sekolah. Ditambah lagi di sekolah, kesiswaan, BK dan wali kelas, semuanya bersinergi dilakukan secara terkoordinasi, mulai dulu wali kelas kemudian ke BK itu untuk menangani penyimpangan, terutama bagi siswa yang tidak mengikuti nilai-nilai tata tertib.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Menurut Yusuf (2008:34) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian terutama dalam hal kedisiplinan siswa, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan tokoh masyarakat sekitar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam masyarakat, bila anggota masyarakat tersebut terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, maka akan

berpengaruh kurang baik pada anak (siswa) yang berada di dalam lingkungan tersebut. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat siswa adalah orang-orang yang terpelajar dan memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik, maka akan membawa pengaruh yang baik pula bagi siswa.

Data hasil wawancara peneliti dengan Bapak Arsyad (49 Tahun), selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Pancaitana mengatakan bahwa:

“Mengapa siswa tidak taat peraturan..Itu karena sebagian besar pendidikan yang pertama berada di keluarga, ketika anak di rumah berperilaku yang tidak baik biasanya perilaku tidak baik dibawa di sekolah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang pertama tadi keluarga di sini kebanyakan orang tua siswa buruh tani dek..maka perhatian orang tua kepada anak kurang maksimal karena sibuk dengan pekerjaannya. Terus yang kedua dari sekolahnya, guru ada yang kurang tegas terhadap siswanya jika siswa melanggar peraturan, yang terakhir dari masyarakat sekitar rumahnya juga mempengaruhi perilakunya dek. Misalnya di masyarakat dipengaruhi oleh temanya bergaul. Kalau temannya baik anaknya juga pasti berperilaku baik begitu juga sebaliknya. Jadi sebagai masyarakat kami bisanya menegur, memberitahu kepada anaknya dan saya melaporkan perilaku yang tidak baik kepada orang tuanya”. (Hasil wawancara 24 Desember 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Hakim (35Tahun), selaku orang tua siswa/masyarakat di Kelurahan Paccinongan mengatakan bahwa:

“Mengapa siswa tidak taat peraturan..Itu karena sebagian besar pendidikan yang pertama berada di keluarga, ketika anak di rumah berperilaku yang tidak baik biasanya perilaku tidak baik dibawa di sekolah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang pertama tadi keluarga di sini kebanyakan orang tua siswa buruh tani dek..maka perhatian orang tua kepada anak kurang maksimal karena sibuk dengan pekerjaannya. Terus yang kedua dari sekolahnya, guru ada yang kurang tegas terhadap siswanya jika siswa melanggar peraturan, yang terakhir dari masyarakat sekitar rumahnya juga mempengaruhi perilakunya dek. Misalnya di masyarakat dipengaruhi oleh temanya bergaul. Kalau temannya baik anaknya juga pasti berperilaku baik begitu juga sebaliknya. Jadi sebagai masyarakat kami bisanya menegur,

memberitahu kepada anaknya dan saya melaporkan perilaku yang tidak baik kepada orang tuanya”. (Hasil wawancara 24 November 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Rosdiana (36 Tahun), selaku selaku orang tua siswa/masyarakat di Kelurahan Pancaitana mengtakan bahwa:

“Kondisi masyarakat di Kelurahan Pancaitana itu hubungan masyarakatnya terjalin dengan baik. nah sudah pasti ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa terutama kedisiplinannya. Kebanyakan masyarakat di sini bekerja sebagai petani, beberapa juga ada sebagai pegawai. Hubungan tokoh masyarakat dengan anak-anak, hubungan siswa dengan tetangganya tentu akan sangat mempengaruhi siswa. Intinya saling mengingatkan. Jika siswanya berperilaku tidak baik ditegur dan diajari”. (Hasil wawancara 24 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda yakni maka dapat disimpulkan bahwa diduga semakin baik kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh baik pula terhadap pembentukan karakter terutama dalam hal kedisiplinan siswa. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan masyarakat dengan karakter terutama dalam hal kedisiplinan siswa.

B. Pembahasan

Menurut Hurlock (1990: 85), yaitu: “peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu”. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam

pembelajaran. Seperangkat aturan atau tata tertib harus ada di dalam organisasi sekolah. Tanpa adanya peraturan akan menciptakan kekacauan dalam setiap aktivitas di sekolah. Untuk itu peraturan harus ada di dalam sekolah untuk mengatur, mengontrol dan memantau semua aktivitas ataupun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Dengan adanya aturan akan menciptakan suasana yang aman, nyaman dan harmonis sehingga tercipta kehidupan yang tertib dan disiplin tanpa adanya hambatan dalam proses belajar mengajar. Jadi kesimpulan yang dapat penulis kemukakan bahwa tata tertib berfungsi mendidik dan membina perilaku siswa di sekolah, karena tata tertib berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Selain itu tata tertib juga berfungsi sebagai 'pengendali' bagi perilaku siswa, karena tata tertib sekolah berisi larangan terhadap siswa tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis pada sub pembahasan ini akan menguraikan hal pokok yang menjadi fokus penelitian yaitu internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa dan faktor internal dan eksternal terbentuknya perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa

1. Internalisasi Nilai-nilai Tata Tertib dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Soelaeman (1985: 82), berpendapat bahwa: "peraturan tata tertib itu merupakan alat guna mencapai ketertiban". Dengan adanya tata tertib itu adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib, tenang, sehingga kelangsungan hidup

sosial dapat dicapai. Tata tertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekuen dan diawasi dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak terciptanya suasana masyarakat belajar yang tertib, damai, tenang dan tentram di sekolah. Peraturan dan tata tertib yang berlaku di manapun akan tampak dengan baik apabila keberadaannya diawasi dan dilaksanakan dengan baik, kehidupan manusia di dalam masyarakat membentuk seperangkat aturan yang lebih di kenal dengan norma sosial. Pentingnya norma dalam kehidupan adalah agar tercipta dalam kehidupan dengan suasana tentram, aman, dan damai, tidak terjadi kekacauan, tercipta hidup yang tertutur dan tertib. Maka dari itu kita sebagai masyarakat wajib mematuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat agar kehidupan kita tercipta dengan baik. Begitu juga dalam kehidupan di lingkungan sekolah perlu adanya suatu aturan yang dapat menjaga dan mengatur segala kegiatan dan aktivitas siswa agar terciptanya suatu lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, aman, tenang dan tentram.

Winataputra (1998: 10) menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut: agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa dikontrol guru, tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpaksa untuk belajar, kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam masyarakat.

SMA Muhammadiyah Sungguminasa adalah salah satu sekolah yang berada di Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Ssomba Opu Kabupaten Gowa. SMA Muhammadiyah Sungguminasa berupaya untuk meminimalisir tindakan peserta didik yang tidak berperilaku kurang baik. Dalam internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku siswa, dikembangkan dan dintegrasikan dalam kurikulum oleh pihak sekolah. Tata tertib sekolah sebagai salah satu pengendalian perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa adalah untuk membentuk perilaku siswa yang taat pada peraturan, dan menumbuhkan sikap yang disiplin bagi siswa, guru, karyawan serta meminimalisir perilaku menyimpang yang mungkin saja bisa terjadi pada siswa. Diharapkan dengan keberadaan tata tertib yang dilaksanakan secara kontinu akan menghasilkan sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Sehingga Internalisasi Nilai-Nilai Tata Tertib Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib sekolah dibuat dengan maksud agar warga sekolah diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan produktif. Lahirnya tata tertib tersebut menjadikan warga sekolah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah lainnya, maka sekolah memiliki tata tertib sekolah.

Rangkaian kebiasaan ini oleh Bourdieu disebut juga sebagai habitus. Dalam pandangan Pierre Bourdieu menjelaskan habitus sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan

situasi yang terus terjadi. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Sebagai contoh, yaitu kebiasaan seorang siswa berperilaku disiplin di sekolah, dikarenakan peraturan tata tertib sekolah, di mana hal itu merupakan peraturan dalam lingkungan sekolah yang harus ditaati. Karena ketaatan dari individu tersebut, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi kebiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu. Ditambah lagi keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi kehidupan anak juga mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan, sehingga siswa akan menjadi terbiasa untuk berperilaku disiplin bukan hanya dilingkungan keluarga tapi juga di sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasikan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa

internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti ranah kognitif, minat serta motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa ini, memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Tata tertib di SMA Muhammadiyah Sungguminasa masih menjadi sangat

berarti bagi kemajuan sekolah itu sendiri. Dimana sekolah yang tertib dan disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya sekolah yang tidak tertib kondisinya dan tidak ada kedisiplinan tentu akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Menciptakan kedisiplinan siswa diperlukan kerja keras dan kerjasama yang baik dari tiga unsur, yakni; sekolah, orang tua/wali dan siswa itu sendiri. Sekolah dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting untuk ikut menciptakan tata tertib. Seorang siswa yang rajin dan disiplin akan menjadi panutan para siswa. Orang tua mempunyai tugas memantau dan mengarahkan anaknya dirumah untuk membiasakan disiplin, seperti; waktu belajar, waktu shalat, waktunya bermain, dan lain-lain.

Dalam pandangan teori peran, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada scenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah “tertulis” seorang presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi scenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi juga menyalahi scenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Dalam era reformasi sekarang ini Nampak sekali pemimpin yang menyalahi scenario sehingga sering didemo publik.

Menurut Tulus Tu’u (2008) disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa karena disiplin menjadi

persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar dan ketika belajar. Salah satu indikator dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah dengan perilaku kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat melatih peserta didik menjadi lebih taat pada peraturan yang ada.

Kegiatan belajar mengajar yang baik berasal dari disiplin belajar yang baik pula, sebaliknya apabila disiplin belajar tidak dioptimalkan maka akan timbul masalah disiplin. Kedisiplinan merupakan suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Karena dalam aplikasinya, kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidak seorang siswa dalam mentaati peraturan. Oleh karena itu kedisiplinan belajar harus didasari dengan suasana tenang, penyampaian arti disiplin harus dilakukan dengan lemah lembut dan akrab.

Jika direfleksikan dengan permasalahan yang ada di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi seseorang. Apabila hubungan orang tua dengan anak dan hubungan anak dengan anak berjalan harmonis maka kondisi tersebut memberi stimulus dan respon yang baik dari anak sehingga perilaku dan prestasinya menjadi baik. selanjutnya lingkungan sekolah. namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib

kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran kurang efektif. Meningkatkan nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Oleh karena itu dalam hal ini peran sekolah sangat dibutuhkan. Terakhir lingkungan masyarakat, diduga semakin baik kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh baik pula terhadap pembentukan karakter terutama dalam hal kedisiplinan siswa. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan masyarakat dengan karakter terutama dalam hal kedisiplinan siswa. Jika lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat menjalankan skenario yang telah disusun, melaksanakan perannya masing-masing, maka internalisasi nilai-nilai tata tertib dalam membentuk perilaku sosial siswa akan menjadi lebih baik, sehingga faktor internal dari dalam diri siswa berupa ranah kognitif, minat dan motivasi belajar akan muncul dengan sendirinya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: perilaku sikap kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang taat dan patuh terhadap peraturan tata tertib sekolah. Misalnya datang tepat waktu, menggunakan pakaian yang lengkap dan rapi. Sedangkan, perilaku tidak disiplin pada siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, seperti datang terlambat tidak berpakaian rapi, merokok disekolah, dapat dirasakan karena kurangnya moralitas siswa yang berada di sekolah. Hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar. Ada siswa yang menjadi penggerak diantara siswa yang lain sehingga banyak yang ikut-ikutan tidak disiplin.

Dalam hal ini selain peran guru yang menjadi panutan siswa di sekolah, peran orang tua serta lingkungan masyarakat siswa juga sangat dibutuhkan. Faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa ini, memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Jika faktor eksternal siswa seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat baik maka siswa juga akan berperilaku baik, begitu juga sebaliknya. Jika lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat menjalankan skenario yang telah disusun, melaksanakan perannya masing-masing, maka perilaku sikap kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa akan menjadi lebih baik, sehingga faktor internal dari dalam diri

siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa berupa ranah kognitif, minat dan motivasi belajar akan muncul dengan sendirinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa Perilaku tata tertib hendaknya tidak terbatas hanya pada saat berada disekolah saja, namun kedisiplinan tata tertib berlaku dimana saja dan kapan saja. Karena kedisiplinan tata tertib akan berdampak positif pada perilaku seseorang. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk siswa hendaknya mentaati tata tertib disiplin siswa yang ada di sekolah dan diaplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan manapun.
2. Bagi sekolah Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa masih kurang disiplin, baik disiplin masuk kelas, disiplin belajar, juga disiplin berpakaian. Oleh karena itu sekolah dalam hal ini harus pro aktif untuk selalu mengawasi setiap perilaku siswa dalam hal kedisiplinan tata tertib dengan cara memberikan pembinaan secara rutin, memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib, dan tidak kalah pentingnya para guru harus bisa memberi ketauladanan kepada siswa dalam hal kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, Arif. 2016. *Internalisasi Nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Ekstrakurikuler Paskibra SMPN 4 Pontianak*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arif, Amirulla Muhammad. 2013. Kecemasan antara siswa Smp dan Santri Pondok Pesantren. Malang: Universitas Muh. Malang (hal.207)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmadin. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia
- Chatib, Thoba. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (hlm. 61).
- Collins, Mallary dan Don Fontenelle. 2001. *Mengubah Perilaku Siswa*. Semarang: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, John W. (2012). *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. (hlm. 260).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D Sumarno. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Jakarta: C.V Jaya Abadi.

- E Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fuidah, Tu'nas. (2011). *Metode Penelitian Triangulasi*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. (hlm. 155).
- Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- J.P Chaplin. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (hlm. 256).
- Monty, P. Satiadarma. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyana Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. (hlm. 21).
- Mu'asyaro, Khusnul. 2017. *Tata Tertib Sekolah sebagai Pengendali Perilaku Siswa di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Meleong, Lexi. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwako, Dwi dan Bagong Suyatno. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nursida, andi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosiologi dan Budaya*. Makassar: Unismuh Makassar.

- Poerwadarminto, 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rogers, Bill. 2004. *Pemulihan Perilaku Program Menyeluruh untuk Sekolah-sekolah Umum*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik, Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: UMS.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Siahaan, Jokie M. S. 2009. *Perilaku Menyimpang*. Jakarta: PT Malta Printindo.
- Suardi dan Syarifuddin. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suparno, Paul. 200. *Teori perkembangan kognitif jean piage*. Jogjakarta: konisiu.
- Tulus Tu'u. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wijaya, Tunggal Amin. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.



LAMPIRAN

- 1. Pedoman Wawancara**
- 2. Daftar Nama Informan**
- 3. Dokumentasi**
- 4. Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi**
- 5. Persuratan**

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah dan Wakasek Kesiswaan dan SMA Muhammadiyah Sungguminasa

1. Bagaimana tata tertib di SMA Muhammadiyah Sungguminasa ?
2. Problem apa saja yang di hadapi oleh pihak sekolah dalam penanaman tata tertib di sekolah?
3. Jika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, konsekuensi apa yang diterima oleh siswa?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman tata tertib d SMA Muhammadiyah Sungguminasa?
5. Bagaimana soslusi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap problem yang dihadapi?
6. Bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan tata tertib kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa?

B. Pedoman Wawancara untuk Guru/wali kelas SMA Muhammadiyah Sungguminasa

1. Bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru dalam penanaman tata tertib siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa?
2. Bagaimana cara meningkatkan tata tertib di sekolah?
3. Apa saja yang dilakukan jika siswa Anda tidak disiplin tata tertib?
4. Bagaimana Anda menanamkan tata tertib dalam bersikap?
5. Bagaimana pembelajaran yang Anda lakukan di kelas?
6. Adakah di temukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa?

C. Pedoman Wawancara untuk Siswa-siswi SMA Muhammadiyah Sungguminasa

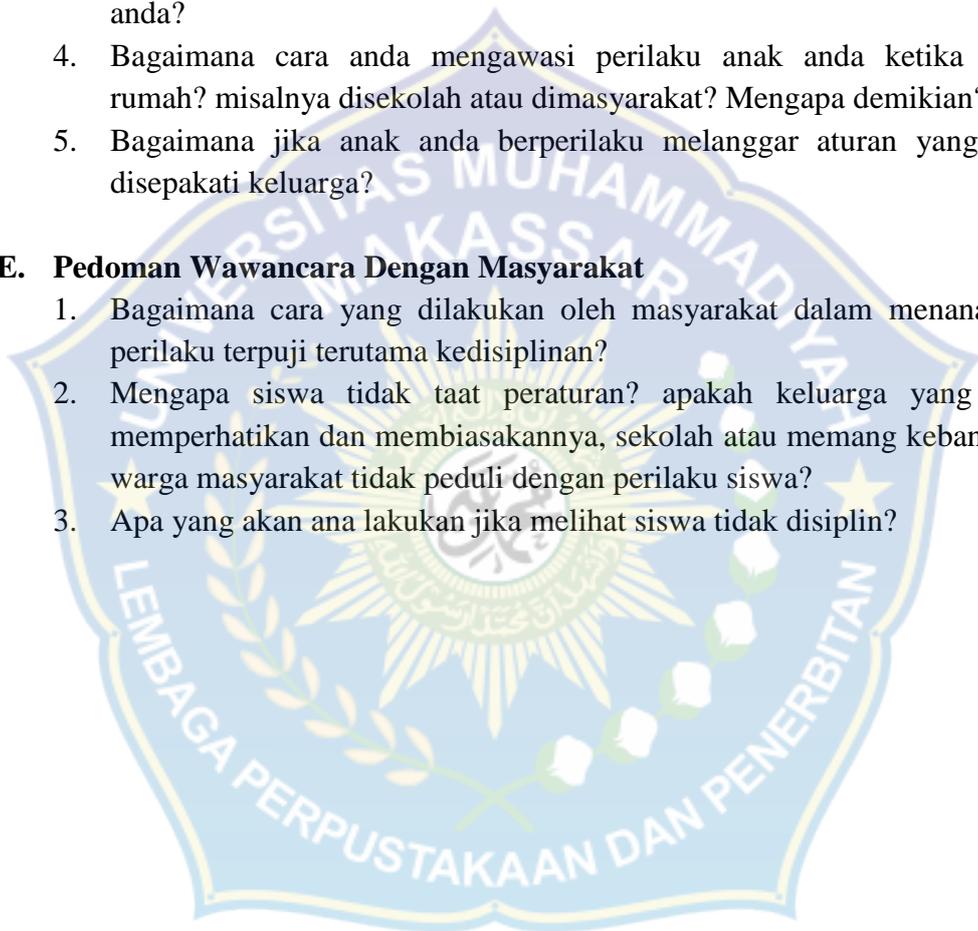
1. Bagaimana tindakan guru terhadap siswa yang melanggar peraturan ?
2. Bagaimana sikap seorang guru jika tidak mengerkan PR?
3. Bagaimana pembelajaran dikelas menarik atau tidak ?
4. Apakah adik sudah berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah?
5. Apakah adik pernah melanggar peraturan sekolah yang ada?
6. Menurut adik bagaimana tindakan guru terhadap siswa yang melanggar peraturan?

D. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua Siswa

1. Bagaimana perilaku anak anda ketika dirumah? apakah perilaku anak anda ketika dirumah sama dengan ketika disekolahan? mengapa demikian?
2. Bagaimana cara anda dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin? apakah anda mendidik dalam hal belajar, ibadah, sikap dan disiplin waktu? bagaimana contohnya?
3. Dari keempat hal tersebut manakah yang paling banyak dilanggar anak anda?
4. Bagaimana cara anda mengawasi perilaku anak anda ketika diluar rumah? misalnya disekolah atau dimasyarakat? Mengapa demikian?
5. Bagaimana jika anak anda berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati keluarga?

E. Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat

1. Bagaimana cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanamkan perilaku terpuji terutama kedisiplinan?
2. Mengapa siswa tidak taat peraturan? apakah keluarga yang tidak memperhatikan dan membiasakannya, sekolah atau memang kebanyakan warga masyarakat tidak peduli dengan perilaku siswa?
3. Apa yang akan ana lakukan jika melihat siswa tidak disiplin?



Lampiran 2

DAFTAR NAMA INFORMAN

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1	Dra. Jumiati, MM	Kepala Sekolah Sma	39 Tahun
2	Ramlah, SS	Guru /Urs.Kurikulum	34 Tahun
3	Hasnawati Bakri, S.Pd	Guru/Urs. BK/BP	33 Tahun
4	Reski Amalia, S.Pd.,M.Pd	Guru/Urs Kesiswaan	35 Tahun
5	Kasmawati, S.Ag.,M.Pd	Guru/Urs. ismuba	35 Tahun
6	Surianti B, S.Pd	Guru Mata Pelajaran studi sosiologi	30 Tahun
7	Aripuddin Abbas, S.Pd	Guru mata pelajaran kemuhammadihyaan	35 Tahun
8	Sry wahyuni	Siswa SMA Muhammadiya sungguminasa	16 Tahun
9	Muhammad Taqwa	Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa	16 Tahun
10	Faisal	Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa	16 Tahun

Lampiran 3

Dokumentasi

1. Gerbang utama sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa

Gambar 1 : gerbang utama sekolah



2. Lingkungan sekaligus tempat upacara bendera SMA Muhammadiyah Sungguminas

Gambar 2 : tempat upacara bendera



3. Kekompakan guru dan siswa ketika diadakan lomba memasak

Gambar 3 : lomba memasak



4. Siswa yang menggunakan hp di dalam ruang kelas



5. Suasana kelas ketika proses belajar sedang berlangsung

Gambar 5 : proses belajar sedang berlangsung



6. Wawancara dengan salah satu guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa
Gambar 6 : proses wawancara dengan guru



7. Wawancara dengan salah satu siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa
Gambar 7 : proses wawancara dengan siswa



8. Wawancara dengan salah satu siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Gambar 8 : proses wawancara dengan siswa



RIWAYAT HIDUP



ARMA Lahir di Pinrang pada tanggal 19 September 1997.

Penulis adalah anak kedua dari 8 bersaudara buah hati pasangan asri dan irma. Penulis mengawali pendidikan di SD inpres karawa.

dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Satu Lembang Pinrang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011, Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 8 Pinrang dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2019. Dalam perjalanan studi di perguruan tinggi Dan alhamdulillah sekarang ini telah berhasil menyusun tugas akhir dengan judul skripsi “ Internalisasi Nilai-nilai Tata Tertib dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa”